Perlindungan Lanskap Perkebunan Tembakau Deli di Tanah Deli

Deli Tobacco Plantation Landscape Protection in the Land of Deli

Rafiqi ¹⁾* & Marsella ²⁾

Fakultas Hukum, Universitas Medan Area, Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: April 2021; Disetujui: Desember 2021; Dipublish: Desember 2021

*Corresponding Email: rafiqi@staff.uma.ac.id

Abstrak

Tembakau Deli merupakan perkebunan pertama di Tanah Sumatera Timur. Keberhasilan Jacobus Nienhuys menanam Tembakau Deli ditanah Deli. Sejarah perkebunan di Sumatera Timur dimulai. Pada saat sekarang, perkebunan Tembakau Deli mengalami penurunan. Jika dilihat dari Sejarah ciri khas Tembakau Deli merupakan perintis perkebunan di Sumatera Timur. Perkebunan Tembakau Deli sebagai cagar budaya perlu untuk melindungi dan mempertahankan lanskap. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui penurunan produksi tembakau Deli dan solusi mempertahankan dan melindungi Tembakau Deli Metode penelitian menggunakan yuridis normatif sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis menggunakan pendekatan sejarah. Hasil penelitian ini adalah Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 sampai dengan tahun 1945 masa peperangan Jepang di Indonesia. Tembakau Deli merupakan ciri khas dan perintis perkebunan ditanah Deli. Pada tahun 1863 Jacobus Nienhuys berhasil menanam Tembakau pembungkus cerutu kualitas tinggi. Namun, seiring dengan waktu produksi Tembakau Deli mulai menurun karena faktor okupulasi lahan, perubahan tata ruang, lanskap, nasionalisasi dan revolusi sosial. Jika tidak ada langkah-langkah komprehensif dikhawatirkan Tembakau Deli hanya tinggal sejarah. Menurut Undang-undang nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Tembakau Deli diklasifikasikan sebagai Benda Cagar Budaya, sebagai peninggalan dan arti sejarah ditanah Deli untuk melindungi Perlindungan lanskap Tembakau Deli.

Kata Kunci: Landscape; Perlindungan; Tembakau Deli.

Abstract

Deli Tobacco is the first plantation in East Sumatra. The success of Jacobus Nienhuys in planting Deli Tobacco on Deli land. The history of plantations in East Sumatra begins. At the present time, Deli Tobacco plantations are in decline. If viewed from the history of the specialty, Deli Tobacco is a pioneer of plantations in East Sumatra. Deli Tobacco Plantation as a cultural heritage is necessary to protect and maintain the landscape. Research Objectives To determine the decline in Deli tobacco production and solutions to maintain and protect Deli Tobacco. The research method using normative juridical nature. The results of this study are Deli tobacco is a characteristic and pioneer of plantations in the land of Deli. In 1863 Jacobus Nienhuys succeeded in growing high quality cigar wrapping tobacco. However, over time Deli Tobacco production began to decline due to land occupation factors, changes in spatial planning, landscape, nationalization and social revolution. If there are no comprehensive steps, it is feared that Deli Tobacco will only remain in history according to Law No. 11 of 2010 concerning Cultural Conservation. Deli tobacco is classified as a Cultural Conservation Object, as a heritage and historical meaning.

Keywords: Landscape; Protection; Deli Tobacco.

How to Cite: Rafiqi & Marsella. (2021). Perlindungan Lanskap Perkebunan Tembakau Deli Ditanah Deli, *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 8 (2) 2021 : 142-148

PENDAHULUAN

Lanskap adalah sebuah sistem dan ekologi yang terdiri dari ekosistem alam dan ekosistem hasil modifikasi manusia dan yang dipengaruhi oleh kegiatan ekologi, historis, politik, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda (Denier L.S. (2015). Lanskap berkelanjutan membantu memenuhi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang diletakan dalam tujuan pembangunan. Lanskap berkelanjutan berupaya meminimalkan pertukaran antara tujuan-tujuan ekonomi, sosial dan lingkungan. Lanskap ditetapkan oleh pemangku kepentingan, kebijakan yang ditetapkan oleh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan lanskap disesuaikan dengan batas-batas alam, fitur lahan, daerah yang ditetapkan secara yuridiksi dan administrasi (Mukti Fajar & Achmad, 2010).

Perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dalam skala besar dan kompleks yang bersifat padat modal, menggunakan lahan yang luas, memiliki organisasi tenaga kerja yang besar dengan pembagian kerja yang rinci, menggunakan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi serta pemasaran yang baik. Ada beberapa jenis tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Indonesia yakni tanaman semusim dan tanaman tahunan. Salah satu tanaman perkebunan semusim yang dibudidayakan pada masa penjajahan adalah Tembakau (Tambunan et al., 2014).

Perkebunan di Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara) dimulai dari keberhasilan Jacobus Nienhuys menanam Tembakau pembungkus cerutu kualitas tinggi ditanah Deli. Diantara Sungai Ular dan dan Sungai Wampu merupakan lahan subur yang cocok untuk budi daya Tembakau. Tembakau Deli di tanah Deli dikenal sebagai pembungkus cerutu terbaik didunia (Ghani, 2021).

Tanaman Tembakau pada awalnya sudah pernah ditanam sejak zaman Aru Wampu (1027-1200), merupakan tanaman rakyat dan dijual di Pelabuhan Aru di Pulau Kampai di pesisir Kabupaten Langkat, karena tanaman Tembakau tersebut subur Jacobus Nienheyus mengajak pemodal Belanda untuk menanam Tembakau dan membuka perkebunan Tembakau di Sumatera Timur, sekarang dikenal dengan Tembakau Deli. Dalam perkembangannya, harga Tembakau mulai turun ditanah Deli. Turunnya kesuburan lahan dan penerapan kebijakan tarif impor tinggi oleh Amerika Serikat menjadi salah satu alasan. Penyebab lainnya adalah terlalu besarnya produksi dibandingkan kebutuhan sehingga pasar kelebihan pasokan.

Masa-masa ketidakpastian terus berlanjut sampai sesudah berakhirnya Perang Dunia II tahun 1945. Kondisi keamanan tidak segera pulih dan meletusnya revolusi sosial yang melanda wilayah di Sumatera Timur. Instabilitas yang berlarut-larut menstimulasi terjadinya penyerobotan lahan oleh masyarakat. Pengusaha perkebunan tidak berdaya mempertahankan tanah konsesinya.

Kini, akibat okupasi lahan, perubahan tata ruang, lanskap dan timbulnya masalah sosial, Tembakau Deli semakin meredup. Jika tidak ada langkah-langkah yang komprehensif dikhawatirkan kelak Tembakau Deli tinggal dikenang dalam sejarah perkebunan di Tanah Deli.

Uraian diatas memperlihatkan bahwa Tembakau Deli merupakan perintis industri perkebunan di tanah Deli, namun seiring perkembangan waktu produksi perkebunan Tembakau Deli semakin menurun. Tulisan ini membahas mengapa terjadi penurunan produksi Tembakau Deli. Bagaimanakah upaya perlindungan Lanskap perkebunan Tembakau Deli menurut undang-undang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu normatif sifat penelitian adalah deskriptif analitis dengan pendekatan sejarah menganalisis terjadi penurunan produksi Tembakau Deli dan upaya perlindungan lanskap perkebunan Tembakau Deli sebagai cagar budaya menurut Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*), dan teknik pengumpulan data lapangan (*field research*) dokumen-dokumen, jurnal, media massa, online baik yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan maupun dokumen-dokumen yang sudah ada (Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penurunan Produksi Tembakau Deli

Mencermati hukum melalui perspektif sejarah mendalami personal hukum hingga menukik kedaras persoalan yang mengakar pada kehidupan kenegaraan, kebangsaan, kultur dan struktur kemasyarakatan.

Tembakau merupakan komoditi pertama yang ditanam dalam skala perkebunan di Sumatera Timur. Tembakau Deli merupakan tembakau pertama di Indonesia Jacobus Nienhuys adalah perintis yang memindahkan penanaman Tembakau dari Jawa Timur ke tanah Deli pada tahun 1863. melalui bantuan Said Abdullah, Sultan Deli Mamoen Perkasa Alam memberikan izin penanaman Tembakau Deli di lahan konsesi. Pemberian hak dan konsesi dari Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Deli yang disertai syarat-syarat dan batas waktu, kontrak selama 12 tahun pertama Beberapa konsesi berlaku untuk 99 tahun, yang lainnya berlaku untuk 70 tahun atau 75 tahun. Pada Kontrak Mabar-Delitua tanggal 11 Juni 1870 yang ditanda tangani oleh Sultan Deli dan Deli *Maatschappij*. Dengan terbitnya *Agrarische Wet* pada

tahun 1870 menjadi landasan hukum baru meluasnya budaya Tembakau Deli. Hasil Tembakau Deli dikirim pertama kali kepasar internasional di Rotterdam pada Maret 1864. Kehadiran Tembakau dari Sumatera Timur ternyata ditanggapi antusias oleh pasar Eropa. Pada puncak masa kejayaannya yaitu tahun 1888, tercatat ada 148 perkebunan yang mengusahakan Tembakau di tanah Deli. Dari sisi nilai ekspor, angka tertinggi dicapai pada tahun 1913, yaitu sebesar 50 gulden (Rafiqi, 2019).

Komoditi Tembakau mulai memasuki pertumbuhan yang melambat memasuki abad ke 20. Diantaranya kebijakan fiskal Pemerintah Amerika Serikat untuk melindungi petani Tembakau dalam negeri dengan menaikkan bea masuk terhadap Tembakau Indonesia. Faktor lainnya adalah menurunnya kesuburan lahan karena semakin sulit mendapatkan lahan baru. Merosotnya ekonomi dunia, hilangnya pasar utama komoditi perkebunan dan tidak terjaminnya keamanan pelayaran kapal dagang menuju pasar utama di Eropa mendorong perusahaan untuk mengurangi aktivitas operasionalnya (Kartodirdjo, 1991).

Perluasan penggunaan lahan perkebunan untuk peruntukan lain juga terjadi karena perintah tentara pendudukan jepang yaitu untuk pengembangan tanaman jarak pagar, kacang, padi, rami, dan kacang tanah, sehingga lahan konsesi perkebunan Tembakau menurun. Tanah yang seharusnya diperuntukkan untuk penanaman Tembakau seluas sekitar 160 ribu hektar atau separuh dari total areal, dialihkan untuk budi daya lain atas perintah Jepang. Lahan yang dipilih Langkat, Deli, Serdang dan Simalungun. Umumnya yang dikonversi adalah lahan yang berada dipinggir jalan raya, di pemukiman perkebunan atau dekat perkampungan penduduk. Lahan dikapling-kapling kepada para pekerja perkebunan dan

masyarakat sekitar. Diolah dan diusahakan untuk tanaman tertentu yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau dijual kepada pemerintah. Dalam perjanjian dinyatakan hak kepemilikan lahan tetap pada perusahaan perkebunan (Tarmizi, 2021).

Tentara Jepang menggunakan lahan perkebunan menjadi lahan pertanian untuk mendukung keperluan perang Jepang di Asia Timur Raya. Ketika Jepang meninggalkan Indonesia maka terjadi kekosongan pemerintahan, banyak lahan-lahan tersebut tidak dikembalikan kepada pemilik perusahaan perkebunan. Penggarap mempertahankan lahan yang telah diusahakan dan menolak ketika diminta untuk mengembalikannya (Sinaga, 2018).

Perkebunan sering dibenturkan dengan rakyat. Isu-isu tentang pembagian tanah perkebunan adalah hal-hal yang menjadi subjek agitasi mereka untuk menarik dukungan penggarap lahan. Akibat terlalu lama lahan digarap masyarakat, yaitu sejak penduduk Jepang tahun 1942, ekonomi dunia yang hancur akibat perang dan kondisi sosial politik keamanan yang tidak kondusif telah mempengaruhi hubungan antara pemilik lahan (dalam hal ini perusahaan perkebunan) dengan penggarap. Ketidakpastian masa depan perkebunan telah membuka peluang masyarakat untuk menguasai lahan yang mereka garap.

Ketidakpastian politik nasional masa transisi parlementer ke presidential, sehingga sangat berpengaruh di daerah. Ketidakpatuhan terhadap aturan yang berlaku terhadap aturan yang berlaku dan tatanan sosial. Terjadinya nasionalisasi perusahaan perkebunan dan terjadinya revolusi sosial karena dendam kolektif. Masyarakat merasa tidak puas dengan kebijakan sultan dan penguasa lokal yang dianggap cenderung menguntungkan penjajah dan dianggap tidak mendukung gerakan kemerdekaan

Indonesia. Permasalahan semakin kritis ketika pemerintahan pusat melakukan nasionalisasi perusahaan perkebunan Belanda yang berdampak pindahnya para *planters* dan pengelolaan perkebunan berkebangsaan Eropa kembali ke tanah airnya. Transformasi nilai-nilai, keterampilan mengelola perkebunan dan membangun *networking* pemasaran ekspor tidak sepenuhnya terlaksana (Bremen, 1997).

Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 sampai dengan tahun 1945 masa peperangan Jepang di Indonesia. Kehidupan di Deli dengan berkembangnya perkebunan dan pertanian menjadi rusak karena peperangan, Jepang melarang untuk menanam Tembakau, lahan Tembakau diganti dengan tanaman bahan makanan seperti umbi-umbian, padi dan jarak. Semua harta milik Belanda dan Eropa lainnya diambil alih dan dinyatakan sebagai harta rampasan perang termasuk hasil perkebunan Tembakau Deli yang belum sempat di ekspor, ikut disita dan dijual oleh eksportir yang ditunjuk oleh Jepang. (<https://www.jpnn.com/news/aroma-kejayaan-tembakau-deli-yang-semakin-memudar>).

Perkebunan utama untuk memenuhi kebutuhan perang adalah dalam bidang produksi bahan makanan, distribusi dan mobilisasi tenaga kerja. Tanah-tanah kosong, maupun tanah-tanah di kota, harus ditanam bahan makanan pokok maupun jarak yang dipergunakan sebagai pengganti minyak pesawat terbang.

Tabel 3.1 Jumlah pertumbuhan Perkebunan di Sumatera Timur 1864-1904

Tahun	Jumlah Perkebunan	Tahun	Jumlah Perkebunan
1864	1	1887	114
1873	13	1888	141
1874	23	1889	153
1876	40	1891	169
1881	67	1892	135
1883	74	1883	124
1884	76	1894	111
1885	88	1900	139
1886	104	1904	114

Sumber : Breman (1997)

Data diatas menunjukkan bahwa dalam waktu 10 tahun pertama dari tahun 1864 jumlah perkebunan meningkat menjadi 23 unit. Sepuluh tahun berikutnya meningkat menjadi 76 unit. Puncaknya adalah tahun 1891 yaitu ada 169 unit lalu menurun karena sebagai dampak turunnya harga Tembakau pada tahun 1899 (Handayani, 2013).

Upaya Perlindungan Tembakau Deli sebagai Cagar Budaya

Luas wilayah usaha perkebunan Tembakau yang menjadi konsesi Deli *Maatschappij* di Sumatera Timur pada masa keemasannya mencapai 258 ribu hektar. Tahun 1914, jumlah kebun turun menjadi 101. Tahun 1930, jumlahnya mengecil menjadi 72 kebun. Pengusaha mulai berinvestasi di tanaman lain. Saat perkebunan Tembakau dinasionalisasi tahun 1957, tinggal dua perusahaan yang bertahan, yakni Deli *Maatschappij* dengan 16 kebun dan Senembah *Maatschappij* dengan 6 kebun. Kebun itu kemudian disatukan dalam PTPN IX (sekarang PTPN II), tahun 1965 dengan konsesi seluas 59.000 hektar antara Sei Wampu di Langkat dan Sei Ular di Deli Serdang. Lahan juga mulai ditanami tidak hanya Tembakau, tetapi juga tanaman lain sambil menunggu rotasi penanaman Tembakau enam tahunan (Sumarno, 2016)

Tabel 3.2. Luas Tanaman Tembakau Deli 2011-2018

Tahun	Luas		Produksi (Kg)
	Ladang	Ha	
2011	658	526.40	194,313
2012	675	540.00	175,414
2013	725	580.00	186,459
2014	688	550.40	200,882
2015	451	360.80	135,292
2016	105	84.00	18,548
2017	105	84.00	29,224
2018	55	44.00	35,304

Sumber : PTPN 2

Pelestarian Lanskap sebagai usaha manusia untuk memproteksi atau melindungi peninggalan sisa-sisa budaya dan sejarah yang terdahulu yang bernilai dari berbagai perubahan yang negatif atau yang merusak keberadaan atau yang dimilikinya. Tembakau Deli merupakan bagian dari sejarah perkebunan yang pernah berjaya di Indonesia bahkan didunia. Jika melihat luas area Tembakau Deli yang semakin menurun dikhawatirkan akan terjadi perubahan produksi perkebunan Tembakau Deli ke komoditi produksi perkebunan lain (Sumarno, 2016)

Pada tahun 1997 dikeluarkan Peraturan daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara Nomor 12 Tahun 1997 tentang Pelestarian Tanaman Tembakau Deli, pada Lanskap Area Hak Guna Usaha PTPN II, disebutkan hanya terdapat 12 lokasi dikawasan Langkat dan Deli Serdang, perkebunan yang diperuntukkan bagi Tembakau Deli, yaitu Kuala Bingai, Kuala Begumit, Tandem Hilir, Tandem, Bulu Cina, Klumpang, Klambir Lima, Helvetia, Scentis, Bandar Klipa dan Batang Kuis. Namun pada tahun 2016 perkebunan yang memproduksi Tembakau Deli hanya 3 perkebunan yakni Bulu Cina, Klumpang dan Helvetia (Sutedi, 2020).

Tembakau Deli sudah selayaknya dilestrai dan dilindungi. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010

tentang Cagar Budaya, Tembakau Deli diklasifikasikan sebagai Benda Cagar Budaya, sesuai dengan Pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa, Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Tembakau Deli sangat layak mejadi Situs Cagar Budaya (Yahman & Utami, n.d.). Pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada didarat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian masa lalu (Siregar, 2016).

Pendekatan Pelestarian Cagar Budaya Tembakau Deli memperkuat perlindungan lanskap Tembakau Deli sebagai peninggalan dan mempertahankan warisan sejarah Tembakau Deli yang mengintegrasikan dengan kepentingan, penggunaan dan kondisi sekarang yang relevan (Rafiqi & Marsella, 2021).

SIMPULAN

Tembakau Deli merupakan ciri khas dan perintis perkebunan di tanah Deli. Pada tahun 1863 Jacobus Nienhuys berhasil menanam Tembakau pembungkus cerutu kualitas tinggi. Namun, seiring dengan waktu produksi Tembakau Deli mulai menurun karena faktor okupulasi lahan, perubahan tata ruang, lanskap, nasionalisasi dan revolusi sosial. Jika tidak ada langkah-langkah komprehensif dikhawatirkan Tembakau Deli hanya tinggal sejarah. Menurut Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Tembakau Deli diklasifikasikan sebagai Benda Cagar Budaya. Untuk itu perlunya perlindungan lanskap perkebunan Tembakau Deli sebagai Benda

Cagar Budaya. Dampak dari perang dunia dan penjajahan Jepang terjadinya penurunan Tembakau Deli. Tembakau Deli sekarang dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara 2 (PTPN2), oleh karena itu diharapkan upaya perlindungan lanskap perkebunan Tembakau Deli kepada pengelola Tembakau Deli agar mempertahankan dan melindungi lanskap Tembakau Deli sebagai Cagar Budaya. Tembakau Deli bisa dijadikan agrowisata bagi masyarakat yang ingin mengetahui sejarah dan komoditi Tembakau Deli. PTPN2 sebagai pengelola Tembakau Deli agar membuat kebijakan agar masyarakat umum dapat melihat langsung Tembakau Deli sebagai cagar budaya (Rizky, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Breman, J. (1997). *Menjinakkan sang kuli: Politik kolonial pada awal abad ke-20 (Taming the Coolie Beast)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Dan Perwakilan KITLV.
- Ghani, M. A. (2021). *Jejak Planters di Tanah Deli Dinamika Perkebunan di Sumatra Timur 1863-1996*. PT Penerbit IPB Press.
- Handayani, L. (2013). *EKSISTENSI TEMBAKAU DELI DI PTPN II KEBUN KLUMPANG 1996-2012*. UNIMED.
- Kartodirdjo, S. (1991). *Sejarah perkebunan di Indonesia: kajian sosial-ekonomi*. Aditya Media.
- Mukti Fajar, N. D., & Achmad, Y. (2010). *Dualisme penelitian hukum: normatif & empiris*. Pustaka pelajar.
- Rafiqi, R. (2019). Tanah Grant Sultan Melayu Deli menurut Teori Positivistik. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 6(2), 102-107.
- Rafiqi, R., & Marsella, M. (2021). Deli Tobacco as a Cultural Heritage. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 632-638.
- Rizky, M. A. (2019). *Het Deli-Proefstation: Pusat Penelitian Tanaman Tembakau Deli di Kota Medan 1906-1942*.
- Sinaga, D. M. (2018). *AKTIVITAS PERDAGANGAN DELI MAATSCHAPPIJ DI SUMATERA TIMUR TAHUN 1870-1930*. *Avatara*, 6(1).
- Siregar, A. Z. (2016). Literasi Inventarisasi Hama dan Penyakit Tembakau Deli di Perkebunan Sumatera Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*, 3(3), 206-213.

- Sumarno, E. (2016). Pelestarian Dan Perlindungan Tembakau Deli Sebuah Perspektif Historis. *Jurnal Pertanian Tropik*, 3(3), 187–205.
- Sutedi, A. (2020). *Implementasi prinsip kepentingan umum di dalam pengadaan tanah untuk pembangunan*. Sinar Grafika.
- Tambunan, M. M., Uly, M., Uly, M., & Hasanuddin, H. (2014). Indeks Keanekaragaman Jenis Serangga Pada Tanaman Tembakau (*Nicotiana Tabaccum L.*) Di Kebun Helvetia PT. Perkebunan Nusantara II. *Jurnal Agroekoteknologi Universitas Sumatera Utara*, 2(1), 97074.
- Tarmizi, T. (2021). Model Teleconference pada Persidangan Perkara Pidana Sebagai Solusi Penegakan Hukum Akibat Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 552–555.
- Yahman, A. N., & Utami, W. (n.d.). B. Saran. *PROBLEM AGRARIA*, 120.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- <https://www.jpnn.com/news/aroma-kejayaan-tembakau-deli-yang-semakin-memudar>